

# Akulturası Budaya Dalam Tradisi Pattutoang Di Desa Bontomate'ne Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

**Putri Anisa, St. Junaeda**

*Program Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar*

putriannisa21unm@gmail.com

Corresponding Author, Email: putriannisa21unm@gmail.com

## Abstract

*This study aims to determine: the process of implementing the Pattutoang tradition, the community's view of the pattutoang tradition, and the existence of the pattutoang tradition in Bontomate "ne Village. In this study, descriptive qualitative research was used. The data collection techniques were carried out using observation, interview, and documentation methods. Based on the results of the study showed that: (1) the process of implementing the pattutoang tradition has 3 stages, namely the determination of the place, the preparation stage and the implementation stage, and provides various types of food in one assembly to be washed away. (2) the community's view of the pattutoang tradition is very important in order to avoid bala (calamity) or bad luck and as a form of respect and respect for the traditions of their ancestors. (3) the existence of the pattutoang tradition until now continues to be carried out among the community because it remembers and appreciates existing traditions as a legacy from ancestors and has become a habit of the people in Bontomate "ne Village even though the way of implementation has changed.*

Keywords: procession, community view, existence

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: proses pelaksanaan tradisi Pattutoang, pandangan masyarakat mengenai tradisi pattutoang, dan eksistensi tradisi pattutoang di Desa Bontomate"ne. Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif . Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pelaksanaan tradisi pattutoang ada 3 tahap yaitu tahap penentuan tempat,tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, dan menyediakan berbagai jenis makanan dalam satu rakitan untuk dihanyutkan. (2) pandangan masyarakat mengenai tradisi pattutoang sangat penting guna untuk terhindar dari bala (musibah) atau kesialan dan sebagai bentuk penghormatan dan menghargai tradisi leluhur mereka. (3) eksistensi tradisi pattutoang sampai saat ini tetap dilaksanakan dikalangan masyarakat karena mengingat dan menghargai tradisi yang sudah ada sebagai warisan dari leluhur dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Bontomate"ne walaupun cara pelaksanaannya ada yang berubah

Keywords: prosesi, pandangan masyarakat, eksistensi

## I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia ini bukan suatuhul yang padu dan bulat melainkan sesuatu yang

terjadi diberbagai unsur suku bangsa. Indonesia dikenal sebagai kawasan yang luas terdapat beraneka ragam kebudayaan yang berbeda dari yang lain disebabkan oleh perjalanan yang tidak

sama. Kebudayaan merupakan suatu hal kompleks yang melingkupi keyakinan, wawasan, keindahan, budi pekerti, peraturan, adat istiadat dan keahlian- keahlian lainnya beserta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai kelompok penduduk. Namun demikian kebudayaan juga termasuk keseluruhan yang diperoleh atas segala sesuatu yang menjadi pembelajaran oleh masyarakat sebagai makhluk hidup yang berbudaya. kebudayaan merupakan suatu hal yang menjadi sebuah pembelajaran cara berfikir yang normative mencakup semua cara fikir bertindak dan merasakan. Berdasarkan pandangan tersebut dapat dimengerti bahwasannya kebudayaan merupakan semua tingkah laku dapat diperoleh manusia dengan melalui proses pembelajaran sehingga tertatah dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu kata tradisi "traditium" yang diartikan sebagai semuahal yang dikirimkan dan diberikan oleh masa lalu kemasa saat ini, dari penjelasan demikian, dapat dipahami bahwa adat merupakan warisan budaya dimasa lampau yang dikembangkan sampai saat ini.

Masyarakat dibangun oleh kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai yang berupa tradisi dan sudah membudaya yang merupakan suatu keberhasilan dari pola berfikir yang kreatif secara berkesinambungan dan membangun suatu sistem hidup yang terus menerus. Tradisi diartikan sebagai suatu kebiasaan seperti adat, keyakinan, dan sebagainya yang diwariskan sejak leluhur terdahulu yang sudah mempertahankan dalam cerminan hidup bermasyarakat yang mempunyai kebudayaan, kemampuan warga penduduk dalam mewujudkan dan menjaga, serta memelihara adat kebiasaan merupakan bukti bahwasannya manusia yang hidup di lingkungan penduduk bisa membuktikan kemampuannya dalam mengekspos budayanya. Di dalam suatu anggota penduduk ada peraturan adat yang menyusun budaya dan kebiasaan yang dikerjakan oleh penduduk yang merupakan suatu aturan yang tidak tercatat yang hidup dan berkembang semenjak awal dan telah menetap didalam suatu penduduk. Aturan budaya merupakan suatu penuntun untuk menjamin serta menegakkan terpeliharanya suatu tata tertib, tata karma, akhlak, dan nilai adat dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengaruh adat istiadat suatu budaya terhadap kehidupan bisa ditemui dalam upacara warga penduduk. Terlebih dimasyarakat Jeneponto terutama di Desa Bontomate<sup>ne</sup> Kecamatan Turatea misalnya dalam tradisi

pattutoang masih kental mewarnai kehidupan mereka. Seperti dalam hal sebelum ingin melaksanakan Pesta pernikahan, sunatan dan lain sebagainya. Dalam acara pernikahan atau sunatan ritual pattutoang biasanya dilaksanakan sebelum diadakannya pesta untuk mencegah suatu hal yang tidak diinginkan terjadi saat pesta sudah berlangsung, semisal sebelum melakukan sebar undangan dalam pernikahan masyarakat di Desa Bontomate<sup>ne</sup> ini biasanya melakukan ziarah kubur kemakam nenek moyangnya dan melakukan pemberian sesajin atau makanan ketepi-tepi sungai disertai dengan iringan gendang. Akan tetapi tradisi pattutoang ini tidak semua masyarakat di Desa Bontomate<sup>ne</sup> melaksanakan tradisi tersebut karena kembali lagi pada kepercayaan masing- masing masyarakat setempat. Selain itu tradisi pattutoang juga dipercayai oleh masyarakat di Desa Bontomate<sup>ne</sup> sebagai suatu kepercayaan masyarakat atau tradisi saat mengucapkan janji atau niat jika suatu saat dirinya sukses atau berhasil menggapai impiannya kelak akan datang kesuatu tempat atau pemakaman yang dipercayai untuk menepati janjinya dalam bentuk membawakan sesajin atau makanan ketempat tersebut seperti disungai-sungai atau tempat-tempat lainnya yang dipercayainya untuk melepas janjinya, tradisi ini masih dilaksanakan bagi masyarakat di Desa Bontomate<sup>ne</sup> yang percaya tentang tradisi ini sampai sekarang dan biasanya tradisi ini tidak tentu pelaksanaannya kembali lagi tergantung bagi yang melaksanakan kapan akan dilaksanakan tradisi pattutoang ini. Yang menarik dari judul penelitian saya ini adalah dimana dalam tradisi pattutoang ini masih mempertahankan budaya lokalnya dan masih melaksanakan ritual-ritual kepercayaannya yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat terdahulu walaupun di era modern ini masyarakat di Desa Bontomate<sup>ne</sup> masih tetap menjaga dan melestarikan tradisi pattutoang ini.

Deskripsi agama dan budaya lokal pada akhirnya mencerminkan gaya sosial masyarakat Indonesia yang religius, namun, mereka tetap berpegang pada budaya nenek moyang mereka dalam interaksi sosial. Akan tetapi islam hadir sebagai agama sebenarnya tidak untuk menolak semua tradisi dan budaya yang sudah berlaku didalam suatu masyarakat. Tradisi suatu budaya yang sudah mapan dan memperoleh persetujuan melainkan mengadopsinya menjadi komponen dari budaya islam itu untuk menyempurnakan dan mengatur sesuai dengan nilai budi pekerti luhur dan disesuaikan dengan ajaran syariat.

Agama dan system kepercayaan masih sering terpengaruh pada kebudayaan agama (bahasa Inggris, religion, yang berasal dari bahasa Latin religare yang berarti menambahkan). merupakan suatu komponen kultur yang hakiki pada history umat manusia. Ciri pertama religi merupakan kepercayaan pada kekuatan makhluk supranatural. Sebagian masyarakat di dunia memiliki pandangan sendiri atau konsepsi tentang makhluk supranatural demikian dapat dikategorikan dalam tiga golongan yakni, arwah leluhur, dewa dan makhluk supranatural.

Dengan demikian dalam tradisi pattutoang masih terdapat praktik-praktik budaya pra-Islam hal ini dikarenakan Islam tidak datang secara cuma-cuma untuk menghilangkan adat kebiasaan yang telah ada lebih dulu, tetapi, Islam masuk telah mencocokkan dengan kondisi masyarakat, maka dari itu mengakibatkan proses terjadinya akulturasi budaya Islam. Dari penjelasan di atas peneliti merasa tertarik untuk dapat mengetahui lebih lanjut bagaimana tradisi pattutoang pada masyarakat Desa Bontomate<sup>ne</sup> dengan melakukan penelitian dengan judul "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Pattutoang Di Desa Bontomate<sup>ne</sup> Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto".

## II. METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2018) penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah masyarakat, serta tata cara yang berlaku pada masyarakat dalam situasi tertentu (Rahman et al., 2022). Termasuk pada tradisi masyarakat dalam tradisi Pattutoang di Desa Bontomate<sup>ne</sup>. Dalam memecahkan rumusan masalah mengenai tradisi pattutoang peneliti memilih desain penelitian secara deskriptif kualitatif (Ahmadin, 2022) karena penelitian ini hanya membutuhkan beberapa informan yang dirancang untuk menggambarkan masalah tradisi pattutoang Desa Bontomate<sup>ne</sup> Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Penelitian yang bersifat deskriptif dapat memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mempertegas hipotesa-hipotesa, sehingga akhirnya dapat membantu dalam pembentukan teori baru atau memperkuat teori lama (Koentjaraningrat, 1994:30). Menurut (Sugiyono, 2018) strategi penelitian deskriptif

dapat diketahui bahwa penelitian berdasarkan penalaran, yang digunakan untuk melihat keadaan logis (tes) dimana spesialis sebagai instrument berbagai informasi dan prosedur penelitian yang bersifat subjektif berencana untuk memecah dan menggambarkan keanehan atau objek penelitian melalui latihan ramah, perspektif dan kesan individu secara eksklusif atau dalam pertemuan. Melalui penelitian kualitatif peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan: a).mendeskripsikan bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi pattutoang. b).mendeskripsikan bagaimanakah pandangan masyarakat di Desa Bontomate<sup>ne</sup> mengenai tradisi pattutoang. c).untuk mendeskripsikan bagaimanakah eksistensi tradisi pattutoang pada masyarakat Desa Bontomate<sup>ne</sup>

Lokasi penelitian yang akan dilakukan di Daerah Jeneponto tepatnya di Desa Bontomate<sup>ne</sup> Kecamatan Turatea. Alasan memilih tempat ini di karenakan masyarakat di daerah ini tetap melestarikan budaya atau tradisi nenek moyang mereka sampai saat ini, selain itu ditempat ini memiliki Informan yang mampu memberikan informasi dan jawaban yang lebih banyak dan valid tentang rumusan-rumusan masalah dalam penelitian ini.

## III. HASIL PENELITIAN

### *Setting Penelitian*

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Jeneponto adalah Bontosunggu, masyarakat Kabupaten Jeneponto juga mayoritas merupakan suku Makassar yang masih memegang budaya dan adat istiadat yang berlaku secara turun temurun. Meskipun Jeneponto dikenal sebagai orang yang keras tetapi dia juga memiliki sifat yang peduli. Karakter yang bersahaja dengan menjunjung tinggi perilaku yang santun, ramah, peduli serta memiliki semangat gotong royong dan kepedulian terhadap sesama. Adapun kondisi tanah (topografi) pada bagian utara terdiri dari : (a) Dataran tinggi dengan ketinggian 500 sampai dengan 1400 m (b) Bagian tengah 100 sampai dengan 500 m dan bagian selatan 0 sampai dengan 150 m diatas permukaan laut (c) Pelabuhan besar terletak di desa Bungeng.

Kabupaten Jeneponto juga dikenal sebagai penghasil garam di Sulawesi Selatan. Wilayah pesisir Kabupaten Jeneponto yang merupakan sentra produksi garam satu-satunya dipulau

Sulawesi. Produksi garam yodium untuk Provinsi Sulawesi Selatan saja, tetapi juga menyuplai kebutuhan kawasan Timur Indonesia. Ce"la atau garam memang banyak terdapat di Butta Turatea Jeneponto, karena memang Jeneponto adalah salah satu sentra penghasil garam di Sulawesi Selatan. Ce"la atau garam yang dihasilkan masih terbilang tradisional, oleh karena itu, garam dari Kabupaten Jeneponto banyak diminati oleh pelaku bisnis diluar Sulawesi Selatan yang nantinya akan diolah kembali untuk menjadi garam konsumsi dan Industri. (Sumber data laman Jeneponto.kab)

Kabupaten Jeneponto juga memiliki potensi pohon lontar (Siwalan) yang begitu besar jumlahnya yang tersebar pada semua Kecamatan sangat memungkinkan untuk pengembangan sentra industri gula merah rakyat masih di kelolah secara tradisional sehingga diperlukan adanya teknologi yang lebih modern untuk pengelolaan gula merah yang diharapkan dapat menghasilkan produk gula merah dengan kualitas yang bersaing. Ballo" tanning alias ballo" manis dari sadapan nira pohon lontar atau yang sering disebut oleh masyarakat Jeneponto dengan sebutan pohon Tala" adalah salah satu hal terunik yang ada di Jeneponto .rasa dari ballo" tanning ini memang sangat manis dan tidak membuat penikmatnya mabuk, dari rasanya yang manis itulah sehingga ballo tanning ini dapat digunakan sebagai minuman pelepas dahaga sehabis menempuh perjalanan jauh. Ballo" tanning ini juga yang kemudian diolah menjadi gula merah. (Sumber data laman Sulsel Prov)

Salah satu kuliner khas di Jeneponto juga adalah coto kuda dan gantala jarang, mungkin bagi orang-orang yang tidak terbiasa menikmati makanan ini tidak akan berselera tapi bagi masyarakat Jeneponto coto kuda dan gantala jarang adalah hidangan yang nikmat dan mengundang selera konon makanan khas ini dulunya adalah makanan yang khusus untuk para Karaeng (Sebutan untuk seorang raja) dan keluarga bangsawan saja. Setiap ada acara-acara keluarga atau pesta hidangan ini selalu ada, karena menurut orang-orang di Jeneponto tidak sah atau ada yang kurang jika tidak menyuguhkan makanan khas ini kepada tamu. (Sumber data Sulsel Prov)

Kabupaten Jeneponto juga merupakan daerah yang mempunyai pembangkit listrik tenaga bayu Tolo merupakan pembangkit listrik tenaga bayu kedua yang ada di Indonesia, pembangkit ini merupakan pembangkit listrik kedua setelah PLTU Punagaya Jeneponto. Hal

inilah yang menjadikan Jeneponto merupakan Daerah penyuplai energy listrik terbesar di Sulawesi Selatan. Selain itu Kabupaten Jeneponto juga dikenal sebagai Daerah dengan ekosistem kuda yang banyak. Kuda di Jeneponto menjadi salah satu kuliner khas lokal, dan kuda di Jeneponto pula sering di perlombakan setiap saat diarena pacuan kuda. Adapun potensi pertanian jagung di Jeneponto sangat potensial luas lahan mencapai 70 ribu hektar yang bisa ditanami jagung setiap tahunnya. Produksi jagung sekitar 7 ton per hektar di Kabupaten Jeneponto produksi jagung selain untuk konsumsi juga banyak diserap untuk industry pakan ternak. Dan adapun beberapa tempat pariwisata di Jeneponto seperti pantai ujung timur, pantai karsut, wisata boyong, birtaria kassi, lembah hijau rumbia, air terjun bossolo, dan pantai tamarunang (Sumber data Jenepontokab.)

Masyarakat Jeneponto termasuk sebagai penganut agama Islam fanatik. Meski demikian, peninggalan leluhur masih menjadi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jeneponto. Disatu sisi, masyarakat Jeneponto sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama islam, tetapi sebagian lagi dari masyarakatnya masih mempercayai kekuatan supranatural dan benda-benda serta tempat keramat. Masyarakat Kabupaten Jeneponto mayoritas merupakan suku Makassar yang masih memegang budaya dan adat istiadat yang berlaku secara turun temurun. Bahasa resmi instansi pemerintahan di Kabupaten Jeneponto adalah Bahasa Indonesia. Menurut statistik kebahasaan 2019 oleh badan Bahasa terdapat satu bahasa daerah di Kabupaten Jeneponto yaitu bahasa Makassar, khususnya dialek lakiung dan dialek Turatea (Sumber data laman m.wikipedia)

Agama masyarakat Jeneponto termasuk sebagai pemeluk Agama Islam fanatik. Namun demikian peninggalan orang-orang terdahulu tetap menjadi pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jeneponto. Disisi lain, masyarakat Jeneponto sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, Namun sebagian lagi pada masyarakatnya tetap mempercayakan kekuatan supranatural dan benda-benda serta tempat keramat. Adapun banyaknya penduduk Jeneponto berdasarkan agama yang dianut yakni Islam sebanyak 93,91%, kemudian penganut kepercayaan sebanyak 6,05%, dan sebagian kecil menganut agama Kristen yakni sebanyak 0,04%, dimana protestan sebanyak 0,03% dan Katolik 0,01%.



*Proses pelaksanaan tradisi pattutoang*

Tradisi pattutoang secara umum artinya tau toa (orang terdahulu) yang dituakan, tradisi pattutoang adalah kepercayaan masyarakat terhadap suatu makam dan kepercayaan masyarakat yang mempercayai mempunyai saudara kembar yang bukan manusia (buaya). Adapun proses pelaksanaan tradisi pattutoang harus diketahui terlebih dulu tradisi pattutoang itu ada beberapa bagian ada yang berada didalam air (Turawa je<sup>ne</sup>) atau pattutoang di bawah air semacam buaya, dan pattutoang (rate ballak) atau di dalam rumah yang di dalam kamar dipasangkan kelambu dan didalam kelambu dipasangkan juga payung dan Dupa, dan pattutoang (pa<sup>kuburan tau riolota</sup>) atau makam orang terdahulu yang mana pada tradisi pattutoang ini sama penyediaan makanan yang akan di berikan namun fokus penelitian saya tentang pattutoang rawa je<sup>ne</sup> yaitu kepercayaan masyarakat di Desa Bontomate<sup>ne</sup> tentang masyarakat yang mempunyai saudara yang bukan manusia tetapi dari wujud (buaya).

Berdasarkan dari hasil wawancara, tradisi pattutoang itu ada berbagai macam namun cara dan pelaksanaannya sama dan yang diberikan sebagai persediaan untuk dihanyutkan atau diberikan sebagai rasa syukur dan menghormati. Seperti yang di ketahui tradisi pattutoang ini adalah kepercayaan masyarakat dimana tradisi ini tidak diketahui pasti sejak tahun berapa pelaksanaannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Kamisa salah satu Informan dalam penelitian ini, yaitu:

*Tradisi pattutoang ini tenapa diissenggi mula-mulangna tahun sikura tradisi pattutoang inne nilaksanakan, namun keluarga kami nayakini dan nateruskan apa angjari kabiasanna tau toa rioloku, karena tau toa rioloku anglaksanakangi pattutoangu karena awal mulanna nalaksanakangi jeka tradisia karena niak sianakku rawa je<sup>ne</sup> iyami ingjo dikana (buaya) makanya kulanjutkanmi apa angjari kabiasanna tau toaku riolo (Tradisi ini belum diketahui sejak tahun berapa tradisi ini dilaksanakan namun keluarga kami meyakini dan meneruskan apa yang sudah menjadi kebiasaan orang tua terdahulu kami karena orang tua terdahulu kami melaksanakan tradisi ini karena saya mempunyai saudara dibawah air (buaya) maka dari itu kami*

melanjutkan apa yang sudah menjadi kebiasaan orang tua terdahulu saya. (Wawancara 22 Agustus 2022 19:13 AM)

Seperti yang di kemukakan Kamisa bahwasannya tradisi pattutoang ini tidak diketahui pasti sejak tahun berapa tradisi ini mulai dilaksanakan yang mereka ketahui tradisi ini sudah menjadi kebiasaan orang terdahulunya yang tentunya sudah cukup lama tradisi ini dilaksanakan dan sudah menjadi warisan budaya dari orang-orang terdahulunya. Adapun proses pelaksanaan tradisi pattutoang ini sebelum dilaksanakan masyarakat atau keluarga yang melaksanakan menyediakan makanan berupa songkolo yang mana songkolo itu harus 4 jenis seperti (beras ketang hitam, ketang, merah, beras ketang putih, dan beras biasa), ayam kampung 2 ekor, kasalingan atau pakaian, pisang, dan telur, kelapa lalu dibuatkan rakitan dari tangkai pisang atau kelapa yang kemudian makanan yang sudah disajikan ditaruh kedalam rakitan yang sudah di buat lalu dibawa ketepi tepi sungai untuk dihanyutkan. Adapun maksud dari makanan yang dihanyutkan itu sebagai tanda terima kasih dan penghargaan serta rasa syukur mereka adapun maksud dan tujuan dihanyutkannya makanan sebagai suatu persembahan dan rasa hormat kepada penguasa air yaitu turawa je<sup>ne</sup> (buaya) agar supaya terhindar dari kesialan atau tolak bala (terhindar dari marah bahaya) seperti dihindarkan dari penyakit. Seperti yang di ungkapkan oleh Informan saya atas nama Paseng Yaitu :

*Assareki rawa ribalanga taniai dikua anruakangki Allataala mingka assareki karena appalacki Rikaraeng Allata'Ala anglaloi parangtaranai parangtarata pattutoangta, ka gitte tau aklinoa niak pole ambaniang ri Allata'ala iya miintu pattutoangta tu riolota aksareki sebagai suatu wujud pattarima kasihta iya miintu angngayukkang rawa ribalanga kadipamangeangi riassalakna (Kita memberi disungai bukan semata bahwasannya menduakan Allah Swt akan tetapi kita memberi karena kita meminta kepada Allah melalui perantara siapa perantara itu yaitu orang tua terdahuluta, karena kita sebagai manusia yang hidup di bumi ada yang lebih dekat dari Allah Swt dia adalah orang terdahuluta (Pattutoang), karena kita memberi sebagai suatu wujud terima kasih maka menghanyutkan*

makanan di sungai karena memberikan ketempat asalnya. (Wawancara 22 Agustus 20:00 AM ).

Seperti yang dikemukakan oleh informan saya Paseng bahwasannya mereka memberi sesajian di sungai bukan berarti mereka menduakan kepercayaannya kepada Allah Swt melainkan Paseng mengatakan beliau memberi sesajian disungai karena mereka meminta dengan niat karena Allah melalui perantara yaitu orang terdahulu karena beliau meyakini bahwasannya kita sebagai manusia yang hidup dimuka bumi tentunya ada yang lebih dekat dari Allah Swt dan sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukurnya makanya masyarakat di Bontomate<sup>ne</sup> yang melaksanakan tradisi pattutoang ini melakukan ritual annggayukkang disungai sebagai tempat yang disakralkan.

Masyarakat di Desa Bontomate<sup>ne</sup> juga percaya bahwasannya jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan memunculkan suatu marabahaya bagi keluarga mereka entah salah satu dari anggota keluarga mereka akan mengalami sakit, gagal panen, dan kesialan lainnya yang akan merugikan keluarga mereka. Pelaksanaan tradisi ini sebenarnya tidak menentu waktu pelaksanaannya tergantung pada keluarga yang akan melaksanakan kapan waktu pelaksanaannya, namun biasanya tradisi ini juga dilaksanakan pada saat akan mengadakan pesta atau melepas janji. Tradisi pattutoang ini juga sudah menjadi kebiasaan turun temurun dari keluarga yang mana tradisi ini menunjukkan hal tradisional masyarakat. Namun kendati demikian jika dilihat dari segi agama hal itu tidak dibenarkan karena memberikan makanan atau menghanyutkan makanan di tepi sungai itu adalah wujud dari kesyirikan tidak bisa di pungkiri masyarakat yang beragama paham akan agamanya namun tetap melaksanakan tradisi yang di percayainya karena pengaruh tradisi lokalnya masih sangat kental.

Tradisi pattutoang ini merupakan tradisi yang wajib dilaksanakan bagi masyarakat Bontomate<sup>ne</sup> yang percaya akan tradisi ini. Sebelum pelaksanaan tradisi pattutoang masyarakat di dusun munte terlebih dahulu mendatangi rumah sanro untuk akkutaknang allo bajik “bertanya hari baik” dimana untuk penempatan harinya tidak bisa sembarang hari apalagi pada saat ada keluarga yang sedang berkabung atau meninggal dunia karena dianggap akan mendatangkan kesialan bagi keluarga yang melaksanakan. Dengan demikian setelah hari

pelaksanaan sudah ditentukan kemudian ditentukan kembali tahapan- tahapan yang lainnya. Adapun tahapan lainnya yaitu:

a) Tempat pelaksanaan

Adapun pemilihan tempat yang akan dijadikan sebagai tempat penyerahan sesajian dalam ritual pattutoang annggayukkang tidak bisa sembarang tempat dikarenakan memilih lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat annggayukkang itu harus dianggap sakral, tempat dilakukannya tradisi ini biasanya disungai dikarenakan sungai adalah tempat khusus yang secara tradisional dipilih dan dijadikan tempat acara persembahan sesajian dan keseluruhan perangkat ritual annggayukkang. Alasan pemilihan tempatnya dilaksanakan disungai karena tradisi pattutoang dalam ritual annggayukkang memiliki makna tersendiri yaitu sebagai wujud rasa syukur terhadap air karena air merupakan anugerah yang sangat bermanfaat bagi manusia. Yang mana air menjadi hal yang sangat di butuhkan mulai dari minum, mandi, mencuci dan lain sebagainya. Bahkan sungai yang di jadikan tempat pelaksanaan tradisi pattutoang dalam ritual annggayukkang juga di gunakan masyarakat di Desa Bontomate<sup>ne</sup> untuk mandi dan mencuci. Adapun yang melaksanakan upacara ialah:

1. Sanro/dukun

Yang melaksanakan upacara ritual annggayukkang ini biasanya dilakukan oleh orang yang dituakan sanro/dukun dalam lingkungan masyarakat adat, yang tidak berarti umurnya akan tetapi pengetahuan, penalaran dan kemampuan memecahkan masalah adat dalam masyarakat.

2. Guru paratek

Guru/paratek yang akan membacakan doa pada makanan atau biasa juga dikatakan Assuru maca setelah upacara di lakukan. Guru/paratek yang dibutuhkan hanya satu dalam upacara annggayukkang guru/paratek ialah orang yang membacakan doa pada makanan yang akan dimakan pada saat setelah selesainya prosesi pemberian sesajian disungai serta sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan, dan rasa syukur karena acara dapat selesai dengan lancar. Dan ayam yang dipotong itu juga adalah guru/paratek yang menyembelihnya.

### 3. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksud disini ialah masyarakat yang terkait langsung pada pelaksanaan ritual anggayukkang ini untuk gotong royong dalam mempersiapkan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan pada upacara baik itu menyiapkan sesajian yang akan dihanyutkan maupun makanan yang akan disantap setelah proses pelaksanaan ritual pattutoang yaitu anggayukkang tersebut telah dilaksanakan. Masyarakat yang dimaksudkan disini adalah keluarga yang menjalankan ritual itu sendiri dan sebagian warga sekitar rumah yang terkait membantu persiapan kegiatan anggayukkang.

#### b) Persiapan

Adapun persiapan yang dilakukan masyarakat sebelum dilaksanakannya tradisi pattutoang dalam ritual anggayukkang sebagai berikut: (1) Songkolo patangrupa (nasi ketan empat macam), jenis songkolo empat macam itu parepunuk le<sup>l</sup>eng (beras ketang hitam), parepunuk kebo (beras ketang putih), parepunuk eja (beras ketang merah), dan beras biasa. Setiap songkolo mempunyai makna tersendiri seperti beras ketang hitam, artinya tanah, beras ketang putih artinya air dan beras ketang merah maknanya darah; (2) Bayao/telur, telur ini juga merupakan benda yang slalu ada dalam setiap ritual budaya atau keagamaan; (3) Daun tala/daun lontar; (4) Kelapa; (5) Dupa (kemenyan); (6) Daun pisang yang di bentuk menyerupai piring sebagai tempat atau wadah yang digunakan mengisi songkolo; (7) Jangang (ayam); (8) Unti (pisang) pisang yang disajikan dalam bentuk persisir; dan (9) Batang pisang yang di bentuk menjadi rakitan

#### c) Tahap pelaksanaan

Adapun proses pelaksanaan setelah semua persiapan telah disediakan kemudian adalah tahap pelaksanaan dimana tahap pelaksanaan ini terdiri atas 3 bagian yakni proses pemotongan ayam, proses assurung maca (ma<sup>l</sup> Baca), proses penurunan sesajin disungai. Adapun ritual anggayukkang menghanyutkan makanan di sungai adalah sanro yang memimpin jalannya upacara dan yang menurunkan sesajin disungai, dan guru/paratek adalah orang yang memotong/atau menyembelih ayam dan membacakan do<sup>a</sup> pada makanan yang akan dimakan oleh masyarakat atau keluarga. Dan pada saat akan di mulainya ritual

Anggayukkang dalam tradisi Pattutoang ini juga biasanya dirangkaikan dengan musik atau iringan ganrang atau (gendang) sebagai tanda dimulainya ritual ini dan juga sebagai perwujudan kegembiraan masyarakat dan adapula masyarakat yang mengatakan bahwa pemukulan ganrang (gendang) di lakukan sebagai penghormatan bagi buaya selaku penjaga air atau penguasa air.

### V. KESIMPULAN

Prosesi pelaksanaan tradisi pattutoang di Desa Bontomate<sup>ne</sup> sebelum melaksanakan tradisi pattutoang atau ritual anggayukkang masyarakat disana terlebih dulu ke sanro untuk anggalle allo baji ( mengambil hari baik) lalu setelah tahap pengambilan hari maka kemudian pada tahap persiapan satu hari sebelum melaksanakan tradisi pattutoang dalam ritual anggayukkang masyarakat harus mempersiapkan semua yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan ritual anggayukkang. Adapun prosesi ritual anggayukkang dilaksanakan di sungai dimana sungai tersebut ditentukan oleh sanro yang dimana sungai itu diyakini sebagai tempat yang sakral, lalu kemudian keluarga berbondong-bondong kesungai dan membawa sesajin yang akan di hanyutkan disungai bersama dengan sanro/dukun yang akan memimpin ritual sampai selesai.

Pandangan masyarakat terhadap tradisi pattutoang pro dan kontra sedikit banyak masyarakat ada yang setuju dan tidak setuju bagi masyarakat yang setuju dengan tradisi ini karena mereka menganggap tradisi ini penting bagi mereka karena mereka meyakini bahwasannya tradisi ini jika dilaksanakan akan menghindarkan dari tolak bala atau kesialan lainnya dan dihindarkan dari penyakit. Namun bagi mereka yang tidak melaksanakan mereka menganggap bahwasannya tradisi ini tidak di benarkan oleh agama karena masih ada hal-hal yang menyimpang didalam tradisi ini yang mana mereka menganggap itu suatu kesyirikan.

Eksistensi tradisi pattutoang adalah masih tetap dipertahankan dan masih tetap eksis dikalangan masyarakat yang mana mereka meyakini dan sudah menjadi kebiasaan tradisi lokalnya yang sudah ada sejak awal Karena tidak bisa di pungkiri kepercayaan masyarakat terhadap tradisi lokal itu masih banyak di temui pada masyarakat walaupun sudah ada ajaran agama islam itu sendiri namun masyarakat di Desa Bontomate<sup>ne</sup> juga belum bisa sepenuhnya melepas tradisi lokalnya karena mereka

menganggap antara agama dan budaya lokal itu susah untuk disatukan karena akan bertolak belakang namun jika mencampurnya masyarakat disana masih tetap menerima dan menjalankannya sesuai ajaran agama dan sesuai kepercayaan atau tradisi lokalnya.

*Metode Dan Etika*). Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.

Warsito, Antropologi Budaya. Cet 1 Yogyakarta; ombak, 2012 Koentjaraningrat, Metalitas dan Pembangunan, Jakarta Gramedia, 1987

## REFERENSI

- Ahmadin, M. (2022). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113. Retrieved from <http://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB/article/view/103>
- A. Hasyimi, Sejarah Kebudayaan Islam. Jakarta PN Bulan Bintang, 1975.
- Alfian, Transformasi sosial budaya dalam pembangunan nasional, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia “UI Press”1986
- Gazalba Sidi, Asas Agama Islam. Jakarta. PT Bulan Bintang, 1985.
- Harsja W Bachtiar, Pengamatan sebagai suatu metode penelitian. Dalam buku Koentjaraningrat, Metode-metode penelitian masyarakat. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama
- Jocabus Ranjabar, Sistem Sosial Budaya Indonesia. Bandung januari 2013.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Koentjaraningrat metode-metode penelitian masyarakat Jakarta gramedia 1994. Mamik, “Metodologi Kualitatif”. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.
- Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Radar Jaya Offset, 2000
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, Rineka Cipta 2009
- T.O Ihromi Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia 1986.
- Sugiyono Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) Bandung Alfabeta 2018
- Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., ... Alaslan, A. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi,*